

Pengaruh Metode Montessori Terhadap Kemampuan Konsentrasi Belajar Berhitung Anak Tunagrahita Ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang

The Effect of Montessori Method on the Ability to Concentrate Learning to Count for Mild Tunagrahita Children at SLB-C Autistic Pelita Hati Palembang

Putri Maharani⁽¹⁾ & Mutia Mawardah^(2*)

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Indonesia

Disubmit: 17 Februari 2025; Direview: 22 Februari 2025; Diaccept: 28 Februari 2025; Dipublish: 02 Maret 2025

*Corresponding author: mutia_mawardah@binadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Pengaruh metode Montessori terhadap kemampuan konsentrasi belajar berhitung anak tunagrahita ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pre-eksperimental* dengan *one group pretest -posttest design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik Tunagrahita ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang keseluruhan berjumlah 12 siswa yang tersebar pada jenjang pendidikan dari SDLB, SMPLB dan SMALB. Adapun sampel penelitian ini sebanyak 6 orang peserta didik Tunagrahita ringan yang perlu dikembangkan kreativitasnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Metode analisis data Uji Normalitas dan Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji t *Paired Sample T-Test*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Metode Montessori yang sangat signifikan terhadap kemampuan konsentrasi belajar berhitung pada siswa tunagrahita ringan SLB-C Autis Pelita Hati.

Kata Kunci: Metode Montessori; Konsentrasi Berhitung; Tunagrahita Ringan; SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.

Abstract

This study aims to determine whether there is an effect of the Montessori method on the ability to concentrate on learning to count for mild tunagrahita children in SLB-C Autistic Pelita Hati Palembang. This research uses experimental quantitative methods. The design used in this research is a pre-experimental design with a one group pretest -posttest design. The population in this study were mild Tunagrahita students in SLB-C Autistic Pelita Hati Palembang totalling 12 students spread across educational levels from SDLB, SMPLB and SMALB, the sample of this study was 6 mild Tunagrahita students who needed to develop their creativity. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Data analysis methods Normality Test and Hypothesis testing used in this study using Paired Sample T-Test. Based on the results of the study it can be concluded that there is a very significant effect of the Montessori Method on the ability to concentrate on learning counting in mildly disabled students of SLB-C Autistic Pelita Hati.

Keywords: Montessori Method; Counting Concentration; Mild Tunagrahita; SLB-C Autistic Pelita Hati Palembang.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i1.672>

Rekomendasi mensitis :

Maharani, P. & Mawardah, M. (2025), Pengaruh Metode Montessori Terhadap Kemampuan Konsentrasi Belajar Berhitung Anak Tunagrahita Ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (1): 165-178.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan individu, baik dalam pengelolaan sistem pembelajaran maupun dalam membangun interaksi sosial. Lembaga pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik saja, tapi juga anak-anak keterbelakangan mental. Pada dasarnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan pendidikan anak-anak pada umumnya seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Thaibah, 2023).

Lembaga pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. ABK dianggap sebagai individu yang tidak berdaya, sehingga mereka membutuhkan bantuan, perhatian, dan disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah (Sari et al., 2017).

Heward (dalam Desiningrum, 2016) menyatakan, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka mengalami keterbatasan atau juga keluarbiasaan dalam aspek fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, yang berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan mereka jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Suharswi (2017) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam beberapa kategori, yaitu anak dengan gangguan fisik seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa; anak dengan gangguan emosi dan perilaku seperti

tunalaras, tunawicara, dan hiperaktif; serta anak dengan gangguan intelektual seperti anak lambat belajar (*slow learner*), anak dengan kecerdasan tinggi (*gifted*), autisme, dan tunagrahita (*retardated*).

Thaibah (2023) mengungkapkan bahwa ABK memerlukan layanan pendidikan yang dirancang secara khusus agar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Pendidikan khusus itu sendiri adalah suatu instruksi yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari siswa ABK. Di Indonesia, terdapat dua kategori pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu sekolah inklusif dan Sekolah Luar Biasa (SLB) (Sari et al., 2017). Di Sekolah Luar Biasa (SLB), setiap siswa mendapatkan perhatian yang lebih intensif dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi individu untuk mendukung perkembangan akademik dan keterampilan secara optimal sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat membawa pada kebahagiaan hidup, sementara pembelajaran yang tidak efektif akan berdampak negatif pada perkembangan seseorang. Sepanjang kehidupannya, seseorang akan menghadapi berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada setiap tahap pertumbuhan. Oleh karena itu, setiap individu perlu memahami serta menjalankan tugas-tugas perkembangan tersebut dengan baik (Sabani, 2019).

Pada tahapan usia 6-12 tahun, dikenal juga dengan "masa sekolah" dikarenakan pada tahap ini anak sudah memasuki sekolah dasar. Lara Fridani (dalam Sabani, 2019) menyebut tahap ini sebagai masa anak-anak (middle

childhood), yang dianggap sebagai usia yang matang untuk belajar. Pada periode ini, anak mulai menguasai berbagai keterampilan akademik yang diajarkan disekolah. Pada tahap usia 6-12 tahun, anak telah memiliki kemampuan berpikir logis, terutama terhadap hal-hal konkret. Mereka umumnya sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung. Namun, dalam proses pembelajaran diperlukannya konsentrasi belajar yang tinggi.

Matrus dan Triyono (dalam wijaya, 2014) menjelaskan konsentrasi adalah pemusatkan perhatian dan pikiran pada objek tertentu. Sejalan dengan pendapat Slameto (2010) terkait konsentrasi dalam belajar, konsentrasi merupakan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Sabani (2019) menyatakan bahwa anak kelas rendah (6-9 tahun) cenderung masih kesulitan memusatkan perhatian, memiliki respon verbal dan psikomotorik yang lambat, serta koordinasi otot yang belum sempurna. Sementara itu, anak kelas tinggi (9-12 tahun) sudah memiliki fokus belajar yang lebih baik, respon verbal dan psikomotorik yang lebih cepat, serta koordinasi otot yang lebih berkembang. Konsentrasi belajar ini diperlukan dalam mengikuti semua mata pelajaran, termasuk berhitung. Berhitung merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik (Syafrol, 2013).

Risina (2014) menjelaskan konsentrasi belajar berhitung adalah kemampuan memfokuskan perhatian dan pikiran pada pemahaman arti dan konsep bilangan, dimana anak mampu memahami bilangan secara bersamaan melalui aktivitas berhitung menggunakan objek

yang mereka sentuh atau dengan keterlibatan langsung secara aktif. Akan tetapi, pada anak dengan kondisi tunagrahita, mereka mengalami kesulitan memusatkan perhatian saat belajar karena keterbatasan intelektual. Keterbatasan ini disebabkan oleh keterbatasan intelektual yang membuat mereka kurang mampu mengikuti berbagai aktivitas di kelas. Dalam akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung, kemampuan mereka umumnya 3-4 tingkat di bawah anak normal (Hakim et al., 2022).

Menurut Desiningrum (2016), tunagrahita merujuk pada anak dengan tingkat intelektual di bawah rata-rata. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan individu dengan hambatan atau penurunan dalam kemampuan, baik dari segi kekuatan, nilai, kualitas, maupun kuantitas.

Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD), tunagrahita merujuk pada individu dengan fungsi intelektual yang secara nyata berada di bawah rata-rata, disertai dengan keterbatasan dalam perilaku adaptif dan penyesuaian diri, yang terjadi selama masa perkembangan anak. Anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya, jika anak normal rata-rata mempunyai IQ 100, namun anak tunagrahita hanya memiliki IQ paling tinggi 70.

Menurut Desiningrum (2016) tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan tingkat IQ (*intelligence Quotient*), yaitu tunagrahita ringan (*mild mental retardation*) dengan tingkat kecerdasan 55-70, tunagrahita sedang (*moderate mental retardation*) dengan tingkat kecerdasan 40-55, dan

tunagrahita berat (*severe mental retardation*) dengan tingkat kecerdasan 25-40. Terakhir, tunagrahita berat sekali (*profound mental retardation*) memiliki tingkat kecerdasan kurang dari 25.

Salah satu hal yang harus dipahami pada anak tunagrahita adalah adanya perbedaan antara usia kronologis dan usia mental. Anak tunagrahita mungkin memiliki usia kalender yang sama, tapi usia mentalnya sangat bervariasi. Apabila pada anak normal yang memiliki usia kalender 10 tahun dan usia mentalnya juga 10 tahun. Sebaliknya pada anak tunagrahita, anak yang memiliki usia kalender 10 tahun tetapi usia mentalnya hanya berkisar 5,5-7 tahun artinya ia hanya dapat mempelajari materi pelajaran/tugas anak normal usia 5,5-7 tahun.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada anak dengan tunagrahita ringan. Tunagrahita ringan (Rochyadi, 2007) adalah kondisi di mana anak masih memiliki kemampuan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung dasar. Pada usia 16 tahun atau lebih, mereka hanya dapat memahami 19 materi setara dengan tingkat kesulitan kelas 3 hingga kelas 5 SD. Kematangan dalam belajar membaca umumnya baru dicapai pada usia 9 hingga 12 tahun. Perkembangan kecerdasan mereka berlangsung dengan kecepatan setengah hingga tiga per empat dari anak normal dan cenderung berhenti pada usia muda. Anak dengan tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan kata dan hanya mampu mempelajari pekerjaan yang bersifat semi-terampil. Saat mencapai usia dewasa, kemampuan intelektual mereka setara dengan anak normal berusia 9 hingga 12 tahun.

SLB-C Autis Pelita Hati adalah sekolah swasta berkebutuhan khusus di Palembang. Dengan kebutuhan khusus yang dilayani yaitu dengan ketunaan C, P, Q atau anak tunagrahita, *down syndrome*, dan *autism*. Jenjang pendidikan pada SLB-C Autis Pelita Hati Palembang terdiri dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Mereka juga memiliki program tambahan yang disebut "bina diri" untuk membekali keterampilan anak yang dapat berguna di masa depan.

Dalam aktivitas bina diri terdapat, melukis, menggambar, melipat origami, dan membuat kerajinan tangan seperti kotak tisu. Meskipun memiliki program pendukung yang baik, kemampuan siswa dalam pelajaran akademik juga menjadi fokus utama dalam mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus di SLB-C Autis Pelita Hati,

Di SLB ini, proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang individual, di mana guru memberikan tugas-tugas mata pelajaran. Untuk memastikan setiap anak mendapatkan perhatian, guru secara bergantian mendekati setiap meja anak untuk membantu mereka memahami dan mengerjakan tugas yang diberikan. Sebagai contoh, dalam pelajaran Matematika, ketika anak-anak belajar tentang bilangan di atas 10, guru mulai mengenalkan metode simpan pinjam dalam operasi hitung susun ke bawah. Tak hanya itu, guru juga membantu anak-anak untuk menggunakan jari sebagai alat bantu berhitung, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman mereka. Jika ada siswa yang lebih cepat menyelesaikan tugasnya, mereka diperbolehkan melakukan aktivitas lain seperti mewarnai dengan gambar yang telah disediakan oleh guru.

Pembelajaran di SLB-C Autis Pelita Hati menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat pemahaman dan daya tangkap yang berbeda. Beberapa anak mampu menyerap materi dengan baik, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan dalam proses belajar. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan konsentrasi belajar mereka, di mana anak tunagrahita cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah teralihkan.

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik dan wawancara yang dilakukan peneliti pada Kepala sekolah dan juga sebagai guru kelas di SLB Autis Pelita Hati Palembang (*Personal communication*, 19 maret 2024) terdapat 6 anak penyandang tunagrahita ringan dengan usia 11- 17 tahun yang memiliki permasalahan dalam konsentrasi belajar terlebih pada pembelajaran berhitung. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar anak tunagrahita ringan adalah keterbatasan intelegensi, yang merujuk pada kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan serta menyesuaikan diri mereka cenderung kesulitan dalam berpikir abstrak. Selain itu, kemampuan belajarnya lebih terbatas pada hal-hal konkret dan cenderung hanya mengikuti apa yang diajarkan (membeo). Keterbatasan fungsi mental lainnya juga terlihat, di mana anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menanggapi situasi baru dan lebih nyaman dengan rutinitas yang konsisten. Seperti pada saat proses pembelajaran berhitung hanya berkisar beberapa kurang lebih 2 menit saja mereka langsung mengatakan bosan, soal yang diberikan susah, mengantuk dan melamun.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari seorang guru yang berinisial S (*personal communication* 19 maret 2024), menyatakan bahwa memang peserta didiknya dalam konsentrasi belajar masih kurang, terlebih dalam pembelajaran berhitung, terkadang baru saja diberitahu jika akan belajar berhitung, mereka sudah ada yang menolak alasannya karena susah, karena tidak suka, bosan. Indikator konsentrasi belajar menurut Syamsudin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul (Kurnia, 2020) yaitu: pertama, fokus perhatian yaitu adanya perhatian pada sumber informasi (guru) papan tulis dan media pembelajaran, tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui; kedua, sambutan verbal dengan adanya respon pada materi yang diajarkan; ketiga, menjawab seperti mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh; dan terakhir sambutan psikomotorik ditunjukkan dengan adanya perilaku seperti menulis dan membuat jawaban.

Pada penelitian ini peserta didik tunagrahita ringan yang berada di SLB-C Autis Pelita Hati berjumlah 12 orang dari tingkat SDLB sampai SMALB. Berdasarkan data asesmen awal yaitu berupa hasil survei yang diberikan peneliti kepada anak tunagrahita berupa tiga belas butir soal berhitung dan lembar penilaian konsentrasi belajar berdasarkan indikator konsentrasi belajar yang diisi oleh guru-guru di SLB-C Autis Pelita Hati. Terdapat beberapa anak Tunagrahita ringan yang membutuhkan treatment untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi. Hal tersebut dibuktikan dengan skor penilaian mengenai konsentrasi beberapa

anak tunagrahita ringan yang masih rendah, dimana untuk kategori ratarata itu dimulai dari 51%.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan anak-anak di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang, pada tanggal 25 maret 2024 terdapat fenomena pertama berdasarkan indikator konsentrasi perhatian yaitu perhatian pada sumber informasi (guru) papan tulis dan media pembelajaran dan tidak bosan terhadap proses pembelajaran. berdasarkan temuan dari hasil observasi peneliti siswa berinisial MR, MAF, MW dalam proses pembelajaran berhitung terlihat sering kali mengobrol dengan teman di sebelahnya, tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Selama pelajaran mereka tidak dapat duduk diam dibangku nya, seringkali berjalan ke bangku temannya, mengobrol dan mengganggu temannya. Bahkan MW terang-terangan mengatakan jika merasa bosan terhadap pelajaran berhitung. Lalu observasi pada siswa berinisial AF selama pembelajaran AF sering terlihat melamun, tidak mendengarkan informasi yang diberikan oleh guru.

Terdapat juga fenomena dari indikator kedua yaitu, sambutan lisan dengan adanya respon pada materi yang diajarkan. Fenomena ini peneliti dapatkan dari siswa berinisial AF pada saat pembelajaran, guru memberikan pertanyaan penjumlahan sederhana "4 ditambah 3?" Af selalu memberikan jawaban yang salah, dan membutuhkan waktu yang lama untuk merespon, bahkan setelah instruksi diulang. Ditemukan juga fenomena dari indikator ketiga yaitu menjawab yaitu mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, fenomena ini ditemukan pada siswa berinisial MAF dan

NA mereka tidak mampu memberikan jawaban yang benar dari diskusi meskipun soal yang diberikan sudah dijelaskan terlebih dahulu oleh guru. MAF dan NA tidak mampu menjawab soal secara mandiri dan selalu menunggu bantuan dari guru untuk melanjutkan soal. MAF dan NA sering terlihat bingung dalam mengerjakan soal berhitung, bahkan untuk mengerjakan operasi hitung sederhana. MAF bahkan memberikan jawaban yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran berhitung, saat diminta untuk menuliskan bilangan 1-30 secara berurutan MAF malah mengisi kolom angka dengan abjad.

Terdapat juga fenomena dari indikator terakhir konsentrasi yaitu, sambutan psikomotorik yang ditunjukkan dengan adanya perilaku seperti menulis atau membuat jawaban. Fenomena ini ditemukan pada siswa berinisial MW dan MR, ketika guru memberikan instruksi untuk mengerjakan tugas berhitung mereka tidak memberikan respon fisik seperti mengambil alat tulis untuk mulai mengerjakan soal. Berdasarkan fenomena di atas dibutuhkan suatu metode yang sesuai dengan kondisi anak tersebut. Banyak metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak, salah satunya adalah metode Montessori (Jualianti, 2023).

Metode montessori menekankan pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam memilih kegiatan maupun bermain untuk mendukung pertumbuhan anak sesuai tahap perkembangannya, pembelajarannya berpusat pada anak atau *student center approach* (Paramita, 2017).

Kurniastuti (2022) mengungkapkan anak yang dalam pembelajarannya

menggunakan metode Montessori memiliki keterampilan sosial dan kemampuan konsentrasi yang lebih baik. Metode Montessori merupakan metode pendidikan yang berdasar pada teori perkembangan anak dari Dr. Maria Montessori. Salah satu ciri khas dari metode Montessori adalah pembelajaran dari konkret ke abstrak, serta penerapan pembelajaran aktif atau belajar melalui praktik, dalam lingkungan belajar Montessori, anak-anak diberi kesempatan untuk mengikuti aktivitas belajar mereka sendiri dengan dukungan lingkungan yang disiapkan.

Montessori menyimpulkan bahwa anak-anak yang berada dalam lingkungan aktivitas dan materi yang dirancang khusus untuk mendukung mereka memiliki kemampuan untuk mengedukasi diri mereka sendiri.

Menurut Montessori, anak-anak dapat mengembangkan konsentrasi, siklus kerja dan repetisi ketika mereka diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas dan materi yang menarik bagi mereka (Tamara, 2022).

Metode Montessori memiliki lima aktivitas yang dibagi menjadi lima area. Pertama, kreativitas keterampilan hidup (*practical life*) kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa sehari hari yang diberikan kepada anak-anak dengan tujuan untuk menstimulasi motorik halus serta melatih daya konsentrasi anak. Kedua adalah aktivitas stimulus indra (*sensorial*) yang bertujuan untuk menstimulasi panca indera anak, Ketiga adalah aktivitas bahasa (*language*), yang akan membantu anak menyiapkan konsep membaca. Keempat adalah aktivitas sains dan budaya (*cultural*), untuk membantu

anak mempelajari tentang dunia dan lingkungannya, dan kelima adalah aktivitas matematik (*mathematics*), bertujuan untuk membantu anak memahami konsep angka dan berhitung (Paramita, 2017).

Metode ini menggunakan bahan-bahan konkret yang dirancang untuk membantu anak-anak dalam memahami konsep abstrak melalui pengalaman langsung. Salah satu material yang digunakan untuk melatih konsentrasi adalah *Chess Match* yaitu permainan mencocokkan gambar. Oleh 27 karena itu dalam penelitian ini, peneliti menyediakan media permainan *chess match*. *Chess Match*

menurut Healtcare (dalam, Shokhifah, 2019) merupakan alat yang dirancang untuk meningkatkan konsentrasi dan memori melalui aktivitas mencocokkan pasangan gambar. setiap gambar dalam papan memiliki pasangan yang harus ditemukan oleh anak-anak. Gambar digunakan dalam papan dapat dimodifikasi dan disesuaikan.

Chess match (Sulistyowati, 2023) merupakan media yang bertujuan untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, daya ingat, kemampuan pemecahan masalah untuk anak.

Sejalan dengan pendapat Safitri (2014) Media *chess match* merupakan salah satu media yang dapat mempengaruhi konsentrasi, kecerdasan kognitif anak terutama pada kemampuan pemecahan masalah.

Mutiah (2015) berpendapat jika *chess match* tergolong dalam permainan terstruktur yang dapat melatih konsentrasi daya ingat, dan mengasah anak dalam berpikir pemecahan masalah. Gambar-gambar yang digunakan pada

chess match ini disesuaikan dengan pembelajaran berhitung seperti lambang bilangan, symbol, dan dirancang agar menjadi gambar yang menarik untuk anak tunagrahita ringan.

Media *chess match* ini bisa digunakan secara individu maupun berpasangan. Cara menggunakan media *chess match* ini pertama, masukkan kartu bergambar yang sudah di siapkan dalam papan *chess match* lalu tutup semua gambar menggunakan tutup botol, anak harus menemukan semua pasangan gambar yang ada disana. Selanjutnya anak dipersilahkan membuka dua gambar secara berurutan, jika gambar yang dibuka tidak sama atau bukan pasangan gambar anak harus menutup kembali gambarnya, namun jika gambar yang dibuka sama anak boleh membuka kedua gambarnya dan mendapat satu point. Media *chess match* ini memiliki catatan waktu nantinya untuk mengetahui seberapa besar konsentrasi anak saat menggunakan media.

Penelitian mengenai metode Montessori ini pernah dilakukan (Julianti, 2023) dengan judul Pengaruh Penggunaan Metode Montessori Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD di Taman Kanak-Kanak. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan satu orang subjek berjenis kelamin laki-laki dan berusia 5 tahun.

Pada fase *baseline-1* (A-1) untuk mengetahui waktu konsentrasi dari subjek dengan kegiatan menggambar, lalu subjek diajak ke ruang stimulasi lalu diberikan kesempatan untuk memiliki kegiatan yang diinginkannya, lalu anak diberikan penjelasan dalam menggunakan media belajar.

Kegiatan intervensi yang dapat dipilih yaitu menyendok biji-bijian, menuangkan air, membuka dan memakai kancing, dan mengikat tali sepatu. Setelah itu dilakukan kembali pengukuran durasi konsentrasi pada anak.

Hasil menunjukkan durasi konsentrasi subjek mendapat peningkatan selama 19 detik dari sebelum diberikan intervensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Montessori berpengaruh pada peningkatan kemampuan konsentrasi anak ADHD.

Berdasarkan Fenomena yang terjadi di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang, peneliti menjadi tertarik menggunakan metode Montessori guna membantu anak tunagrahita dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak. Diharapkan dengan menggunakan metode Montessori ini dapat membantu anak tunagrahita dalam berkonsentrasi agar menjadi lebih baik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pre-eksperimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Desain *one group pre test- pos test* yaitu eksperimen yang dikenakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

Pada penelitian ini, subjek penelitian akan diberikan pre test terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan, kemudian subjek diberikan *treatment* atau perlakuan. Setelah diberikan perlakuan kemudian diberikan *post test* atau tes akhir untuk mengetahui akibat dari perlakuan. Setelah data tes awal dan tes akhir terkumpul maka data tersebut disusun, diolah dan dianalisis secara statistik. Hal

ini dilakukan untuk mengetahui hasil perlakuan penelitian yang telah dilaksanakan. Rancangan penelitian *One group pre test – post test design* (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Mekanisme Penelitian

<i>Pre-test</i>	<i>treatment</i>	<i>Post-test</i>
01	X	02

Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik Tunagrahita ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang keseluruhan berjumlah 12 siswa yang tersebar pada jenjang pendidikan dari SDLB, SMPLB dan SMALB. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Sehingga, didapatkan sampel penelitian 6 peserta didik tungrahita ringan yang memiliki tingkat konsnetrasi berhitung yang rendah. Metode analisis data Uji Normalitas dan Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji t *Paired Sample T-Test* yang mana teknik ini berguna untuk membandingkan adanya perbedaan ataupun kesamaan rata-rata yang dimiliki antara dua sampel data dalam satu kelompok yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Deskripsi data hasil *pre-test* dan *post-test* siswa

Nama	Pretest	Posstest	Pretest	Posttest
AA	9	12	5	10
MAF	5	8	4	7
MF	4	10	5	7
MR	3	9	5	9
MW	7	11	2	6
NA	8	14	2	7

Berdasarkan table diatas dapat diketahui ada perbedaan skor hasil konsentrasi belajar berhitung yang dimiliki subjek sebelum diberikan *treatment* metode Montessori dengan media *chess macth* dan setelah diberikan *treatment* metode Montessori dengan

media *chess macth*. Hasil ini diperoleh peniliti dari hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan modifikasi aspek konsentrasi berhitung milik Risinia (2014).

Tabel 3 Normalitas

Variabel	KS-Z	Sig. (p)	Keterangan
Pretest Berhitung	.164	0,739	Normal
Posttest Berhitung	.121	0,964	Normal
Posttest Checklist	.285	0,110	Normal
Posttest Checklist	.216	0,525	Normal

Hasil uji normalitas data menggunakan Shapiro-wilk diperoleh nilai signifikansi (p) untuk setiap variable. Pada pretest lembar berhitung adalah 0,739, sedangkan posstest lembar berhitung memiliki nilai 0,964, yang keduanya lebih besar dari ($p > 0,05$). Pada pretest lembar checklist dengan nilai 0,110 dan posttest pada lembar checklist dengan nilai 0,525 yang juga keduanya lebih besar dari ($p > 0,05$) dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi normal. Sehingga analisis data dapat dilanjutkan dengan melakukan uji statistic parametrik dan dapat dilanjutkan ke dalam uji hipotesis.

Tabel 4 Uji Hipotesis berhitung dan ceklist

Variabel	Mean	t	P	N
Pre test dan post- test-4.667	-7.593	0,001	6	tes berhitung
Pre test dan post- test-3.833	-8.032	0,001	6	tes ceklist

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada pretest dan posstest lembar berhitung nilai $t = -7.593$ dengan $p = 0.001$. nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,005 ($p < 0.05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pada lembar berhitung. Nilai rata- rata (mean) = -4.667 menunjukkan adanya peningkatan setelah perlakuan. Pada pretets dan posstest lembar checklist, diperoleh nilai $t = -8.032$ dengan $p = 0.000$, yang juga lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan

posttest pada lembar checklist dengan nilai rata-rata (mean) = -3.833 menunjukkan adanya peningkatan skor setelah perlakuan.

Berdasarkan hasil uji *paired t-test*, menunjukkan bahwa metode Montessori dengan media chess match memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan konsentrasi belajar berhitung. Perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pada lembar berhitung dan lembar checklist menunjukkan bahwa metode Montessori dengan media chess match ini efektif dalam membantu anak lebih fokus dalam pembelajaran berhitung.

Berdasarkan hasil perhitung statistic yang telah dilakukan dengan menggunakan sata pre-test dan post-test peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah aitem-aitem yang tersebar pada alat ukur terdistribusi dengan normal atau tidak. Pada uji normalitas mendapatkan hasil sebaran Pada pretest lembar berhitung adalah 0,739, sedangkan posstest lembar berhitung memiliki nilai 0,964, yang keduanya lebih besar dari ($p > 0,05$). Pada pretest lembar checklist dengan nilai 0,110 dan posttest pada lembar checklist dengan nilai 0,525 yang juga keduanya lebih besar dari ($p > 0,05$) dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi normal. Sehingga analisis data dapat dilanjutkan dengan melakukan uji statistic parametik dan dapat dilanjutkan ke dalam uji hipotesis. Jadi data hasil kemampuan konsentrasi belajar berhitung pada *pre-test* dan *posttest* terdistribusi normal. Pengujian secara statistic dilakukan untuk mengetahui pengaruh Metode Montessori dengan media *chess match* terhadap kemampuan konsentrasi belajar berhitung

pada siswa tunagrahita ringan. Berdasarkan uji hipotesis (*paired sample t-test*) diperoleh Hasil analisis menunjukkan bahwa pada pretest dan posstest lembar berhitung nilai $t = -7.593$ dengan $p = 0.001$. nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,005 ($p < 0.05$). Pada pretets dan posstest lembar checklist, diperoleh nilai $t = -8.032$ dengan $p = 0.000$, yang juga lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$).

Maka terdapat perbedaan signifikan antara hasil kemampuan konsentrasi belajar berhitung pada data pre-test dan posstest yang artinya "ada pengaruh metode Montessori terhadap kemampuan konsentrasi belajar berhitung siswa tunagrhta ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang".

Pada tahap *pre-test* subjek berjumlah 6 orang. Setelah dilakukan penskoringan terhadap alat ukur modifikasi aspek konsentrasi belajar berhitung milik Risina (2014) dengan carapenilaian menggunakan skala guttman dengan nilai tertinggi (1) atau mampu dan nilai terendah (0) atau belum mampu, dengan hasil pre-test pada lembar berhitung 9,5,4,3,7,8. Dan hasil pre-test pada lembar checklist yaitu, 5, 4, 5, 5, 2, 2. Risina (2014) menyatakan bahwa konsentrasi belajar berhitung adalah kemampuan memfokuskan perhatian dan pikiran pada pemahaman arti dan konsep bilangan, dimana anak mampu memahami bilangan secara bersamaan melalui aktivitas berhitung menggunakan objek yang mereka sentuh atau dengan keterlibatan langsung secara aktif. Faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar menurut Chyquitita (2018) yaitu faktor dari lingkungan (eksternal) dan diri sendiri (internal).

Konsentrasi belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan otak masing-masing individu untuk memfokuskan perhatian pada materi yang sedang dipelajari. Kemampuan pemusatan perhatian ini berperan dalam meningkatkan peluang siswa dalam menyerap serta memahami informasi yang diterima. Namun pada anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita ringan mengalami kesulitan memusatkan perhatian saat belajar karena keterbatasan intelektual yang membuat mereka kurang mampu mengikuti berbagai aktivitas di kelas. Dalam akademik seperti membaca, menulis dan berhitung, kemampuan mereka umumnya 3-4 tingkat dibawah anak normal (Hakim et al, 2022). Page (dalam Rochyadi, 2007) menyatakan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam fungsi kecerdasan, social, emosi, kepribadian, dan fungsi mental yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.

Kurniastuti (2022) mengungkapkan anak yang pembelajarannya menggunakan metode Montessori memiliki keterampilan social dan kemampuan konsentrasi yang lebih baik. Montessori menyimpulkan bahwa anak-anak yang berada dalam lingkungan aktivitas dan materi yang dirancang khusus untuk mendukung mereka memiliki kemampuan untuk mengedukasi diri mereka sendiri. Anak-anak dapat mengembangkan konsentrasi dengan siklus kerja dan repitisi dengan aktivitas dan materi yang menarik bagi mereka (Tamara, 2022).

Pada hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode Montessori

dengan media *chess match* berpengaruh terhadap kemampuan konsentrasi belajar berhitung. Artinya penggunaan metode Montessori dengan media *chess match* memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, membantu mereka mengasosiasikan angka dengan objek konkret dan menyenangkan. Selain itu, aktivitas yang dalam *chess match* yang melatih keterampilan kognitif, koordinasi mata dan tangan, daya ingat, konsentrasi dan pemecahan masalah bagi anak. Metode ini dapat menjadi alternative pembelajaran yang efektif bagi anak tunagrahita ringan dalam meningkatkan konsentrasi dan pemahaman mereka terhadap konsep berhitung.

Pelaksaan *treatment* menggunakan metode Montessori dengan media *chess match* dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan. Pada pertemuan pertama siswa diberikan kartu yang berisi angka ganda, siswa diberi intruksi untuk mencocokan angka yang ada dalam kartu. Pada pertemuan kedua siswa masih diberikan kartu yang sama pada pertemuan pertama karena terdapat dua anak yang belum memahami kegiatan, sementara empat anak lainnya sudah menunjukkan peningkatan waktu saat mengulang kartu pertama di pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga kartu yang diberikan adalah berisi jumlah gambar dan lambang bilangan, siswa diberi intruksi untuk menghitung jumlah gambar pada kartu dan mencocokan dengan lambang bilangannya. Pada pertemuan keempat kartu yang diberikan adalah berisi jumlah gambar dan jumlah dot. Siswa diberi intruksi untuk menghitung jumlah gambar dan mencocokkannya dengan jumlah dot. Pada pertemuan kelima kartu yang

diberikan adalah berisi lembar oprasi hitung, siswa diberi instruksi untuk mencocokan symbol operasi hitung pada kartu ini terdapat beberapa siswa yang mengetahui semua symbol dalam matematika. Pada *treatment* keenam dan *treatment* terakhir siswa diberikan pengulangan dua kartu yang digunakan pada pertemuan ketiga dan keempat, yaitu kartu berisi jumlah gambar dan lambang bilangan, jumlah dot dan jumlah gambar.

Pada tahan *treatment* terakhir (keenam) kemampuan konsentrasi belajar dalam berhitung siswa mengalami peningkatan terlihat dari waktu yang diperoleh siswa saat mengerjakan aktivitas *chess match* dan perilaku mereka selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan peningkatan waktu dalam menyelesaikan dua kartu, lebih sedikit mengalami distraksi, serta mampu menyelesaikan dengan mandiri dan duduk diam dibangku masing-masing. Selain itu, mereka lebih terlihat percaya diri dalam mencocokan angka dan jumlah dot, serta lebih cepat memahami pola yang diberikan. Secara keseluruhan, *treatment* ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam konsentrasi belajar.

Pelaksanaan pengukuran setelah perlakuan (*post-test*) dilakukan dipertemuan keenam setelah *treatment* selesai dengan menggunakan alat ukur yang sama dengan *pre-test* yaitu modifikasi aspek konsentrasi belajar berhitung milik Risina (2014). Pengukuran *posttest* ini bertujuan untuk mengetahui skor akhir kemampuan konsentrasi belajar berhitung subjek setelah pemberian *treatment*. Hasil *posttest* menunjukkan semua subjek mengalami kenaikan pada lembar

berhitung dan lembar checklist. Adapun hasil data posttest pada lembar berhitung yaitu 12, 8, 10, 9, 11, 14 dan hasil *posttest* pada lembar checklist yaitu 10, 7, 7, 9, 6, 7.

Metode Montessori dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan konsentrasi belajar karena metode Montessori adalah pembelajaran dari konkret ke abstrak, serta penerapan pembelajaran aktif atau belajar melalui praktik. Aktivitas dalam metode Montessori dirancang untuk melibatkan indera dan motoric siswa. Melalui manipulasi objek konkret pada media *chess match*, siswa lebih fokus dan teribat dalam aktivitas yang diberikan. Siklus kerja dan repitisi membantu siswa mempertahankan fokus lebih lama.

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa metode Montessori berguna terhadap kemampuan konsentrasi yaitu pada penelitian Julianti (2023) dengan judul pengaruh penggunaan metode Montessori terhadap peningkatkan konsentrasi anak ADHD di Taman Kanak-kanak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Montessori berpengaruh terhadap peningkatkan kemampuan konsentrasi anak ADHD.

Berdasarkan hasil dri pembahasan diatas maka, dapat disimpulkan bahwa *treatment* metode Montessori pada anak tunagrahita ringan dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar dalam berhitung yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah dengan memberikan aktivitas media *chess match* secara berulang untuk menambah rasa percaya diri siswa, membantu mereka lebih fokus dalam memahmi konsep angka

dan pola, dan mengurangi distraksi selama belajar. Keterbatasan dalam penelitian yaitu, peneliti tidak bisa memiliki variasi subjek serta tidak adanya kelompok pembanding pada penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Metode Montessori yang sangat signifikan terhadap kemampuan konsentrasi belajar berhitung pada siswa tunagrahita ringan SLB-C Autis Pelita Hati

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, N. F. Implementasi Metode Montessori dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun di Chebira Montessori School (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Azquia, N., & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah Sd/Mi. Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 1-14. Putri, 2020)
- Bulan, M. D. F., & Mawardah, M. (2024). Pengaruh Media Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Pada Siswa Tunagrahita Ringan di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K), 5(1), 330-335
- Chyquitita, T., Winardi, Y., & Hidayat, D. (2018). Pengaruh brain gym terhadap konsentrasi belajar siswa kelas xi ipa dalam pembelajaran matematika di sma xyz Tangerang. Journal of Language, Literature, Culture, and Education, 14(1), 13.
- Diana, D., Adriansyah, M. A., Muhliansyah, M., & Putri, A. P. (2019). Pelatihan manik khas dayak dalam meningkatkan konsentrasi. Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat, 1(1), 17-26.
- Enik, H. (2015). Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan dengan Menggunakan Media Garis Bilangan Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II MI Mambaul Hikmah Mojokerto, Skripsi. Surabaya: UINSA.
- Farihah, H. (2017). Mengembangkan kemampuan berhitung anak usia dini melalui kegiatan bermain stick angka. Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(1), 1-19.
- Febiola, K. A. (2020). Peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak usia dini melalui pengembangan media pembelajaran pohon angka. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 3(2), 238-248.
- Fitri Anwar, R. (2020). Media Number Sense untuk Mengenalkan Bilangan pada Anak Usia Dini Dengan Multisensori. JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, 5(2), 55-64.
- Fitria, A. W., Tamara, A., Basrah, E. N., Istiqamah, I., & Herman, H. (2023). Pengaruh Kegiatan Menyendok pada Practical-Life Montessori terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Usia 4-5 Tahun. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 1242-1249
- Hestyaningsih, L., & Pratisti, W. D. (2021). Efektivitas Permainan Tradisional Dakon untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Tunagrahita. JIP (Jurnal Intervensi Psikologi), 13(2)
- Julianti, M.R (2023) Pengaruh Penggunaan Metode Montessori Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD di taman Kanak-kanak (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Mulyadiprana, A., Simanjuntak, F. R., & Biasa, J. P. L. (2014). Pengaruh permainan kolase terhadap peningkatan konsentrasi pada anak tunagrahita ringan. Jurnal Pendidikan Luar Biasa UPI, 1-12.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. Jurnal Edukasi Nonformal, 3(2), 422-427.
- Paramita, Vidya Dwina. 2017. *Jatuh Hati pada Montessori*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Purwaningsih, D., & Mahmudah, S. I. T. I. (2018). Peningkatan hasil belajar operasi hitung menggunakan media congklak modifikasi kelas III di Sekolah Dasar Inklusi Surabaya. Jurnal Pendidikan Khusus, 10(2).
- Putri, N. E., & Damri, D. (2020). Efektivitas permainan lompat katak untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar bagi siswa tunagrahita ringan. Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 16(2), 120-125.
- Rivana, A. O. (2022). Penerapan Metode Montessori Dalam Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A di Raudhatul Athfal UMDI Ujung Baru Parepare (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).
- Sanaky, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. Jurnal Simetrik, 11(1), 432-439.

- Sari, E., & Natalia, E. (2018). Pengaruh fishing game terhadap konsentrasi anak tunagrahita di SLB C Alpha Wardahana Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan bagi anak tuna grahita (Studi kasus tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Suaibatul A (2018) Pengaruh Konsnetrasi Belajar Teradap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fikih Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Pekanbaru (Skripsi thesis)
- Suharsiwi. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta; CV Prima Print.
- Supena, A. (2017). Model pendidikan inklusif untuk siswa tunagrahita di sekolah dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 145-155.
- Syafrol, D., & Utami, S. (2016). Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Autis dalam Berhitung melalui keterampilan Meronce. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(9).
- Tahnia, P. F., & ISLAM, B. K. (2021). Pelaksanaan Cognitive Behavior Therapy Melalui Media Gambar Dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak Autisme di SLB Pelita Hati Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Wahyudi, I., Fadilah, J. N., & Nugroho, F. (2022). Perancangan game pair matching untuk pengenalan huruf hijaiyah menggunakan unity game engine. *Walisoongo Journal of Information Technology*, 4(2), 139-146.
- Wildah, S. R. A. (2023). Pengaruh metode Menganyam terhadap konsentrasi belajar Anak Usia Dini: Kuasi eksperimen di kelompok B RA Ar-Rosyidiyah Kecamatan Cibiru Kota Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Yuliana, S. (2014). Pengaruh Latihan Identifikasi Objek terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Tunagrahita Ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti. *Jassi Anakku*, 14(1), 37-48.